

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Tradisi *Marpege-pege* di Desa Hutabaringin Kecamatan Panyabungan Barat Kabupaten Mandailing Natal dapat di artikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja. Lebih khusus lagi, tradisi dapat melahirkan kebudayaan dalam masyarakat itu sendiri. Desa Hutabaringin, salah satu yang memiliki tradisi yang melekat sampai sekarang dengan bentuk wujud tolong-menolong yaitu “*marpege-pege* dengan adanya tradisi *marpege-pege* yang sudah sangat membudaya dan selalu eksis selama bertahun-tahun lamanya. Tradisi ini dilakukan pada pesta pernikahan yang dilakukan oleh warga dan masyarakat setempat, untuk membantu masyarakat yang ingin melaksanakan pernikahan baik ia kaum perempuan maupun laki-laki.

Pentingnya tradisi ini di masyarakat Desa Hutabaringin adalah sangat membantu bagi yang kurang mampu atau orang yang miskin, sekiranya uangnya tidak cukup untuk pelaksanaan pesta dengan adanya uang *Marpege-pege* dia bisa melaksanakan upacara tersebut. Adapun tradisi ini membentuk dan menjalin silaturrahi, dengan wujud rasa saling tolong-menolong saling bergantian satu sama lainnya, dan memudahkan pekerjaan yang susah menjadi ringan apabila dikerjakan bersama-sama.

Tata cara pelaksanaan *marpege-pegedi* Desa Hutabaringin pelaksanaan *marpege-pege* ini dilaksanakan pada malam hari, dengan mengundang kaum kerabat kahanggi, setelah semua di undang semua berkumpul pada tiga rumah rumah pertama dinamakan rumah adat (rumah yang ingin menikah) rumah kedua rumah kaum bapak-bapak rumah ketiga yang diisi oleh *naposo bulung* (anak remaja yang belum menikah) setelah hadir semua yang di undang, di rumah adat memulai adat musyawarah di pelaksanaan musyawarah di malam itu juga pelaksanaan *marpege-pege* di

laksanakan secara bergilir dan menulis satu persatu bagi masyarakat yang hadir. Hasil dari musyawarah malam itu untuk pelaksanaan marpulut di laksanakan dua hari setelah *marpege-pege*. Setelah di malam marpulut *marpulut*(memakan pulut) dua hari sampai tiga hari pelaksanaan horja semua masyarakat membantu, saling tolong-menolong untuk meringankan pekerjaan yang akan melaksanakan pesta.

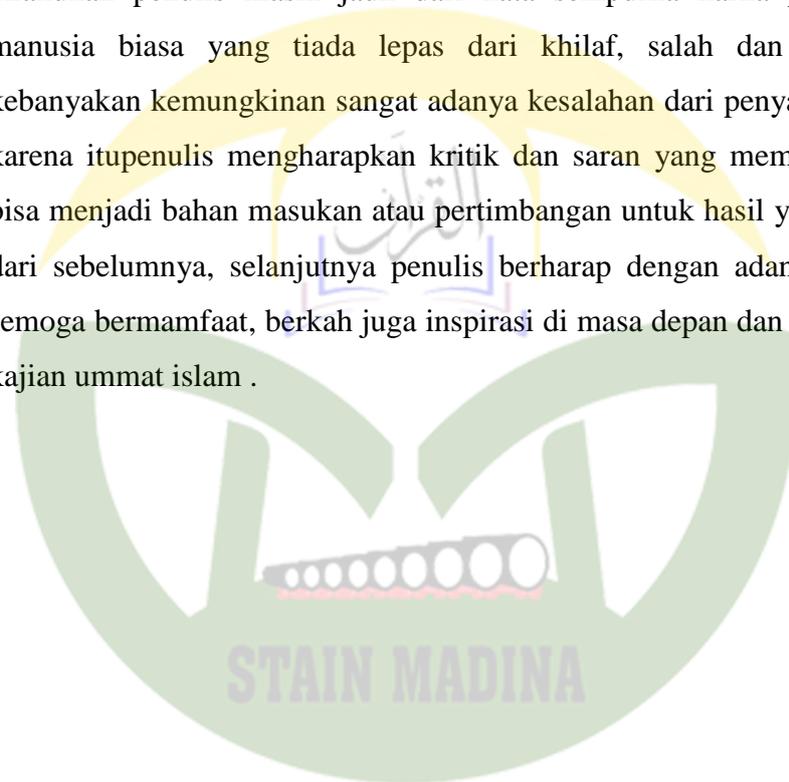
Dalam perspektif Hadis *marpege-pege* ini termasuk dalam kata Tolong menolong antar sesama saling berbagi. Dalam pandangan hadis sesungguhnya Nabi Saw bersabda :

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرٍ وَعُثْمَانُ ابْنَا أَبِي شَيْبَةَ الْمَعْنَى قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ قَالَ عُثْمَانُ وَجَرِيرُ الرَّازِيُّ ح وَحَدَّثَنَا وَاصِلُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى حَدَّثَنَا أَسْبَاطُ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ وَقَالَ وَاصِلٌ قَالَ حَدَّثْتُ عَنْ أَبِي صَالِحٍ ثُمَّ اتَّفَقُوا عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ نَفَسَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَنْ سَتَرَ عَلَى مُسْلِمٍ سَتَرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ قَالَ أَبُو دَاوُدَ لَمْ يَذْكُرْ عُثْمَانُ عَنْ أَبِي مُعَاوِيَةَ وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ.

Artinya: “Siapa-siapa yang meringankan kesusahan orang lain di dunia maka Allah Allah akan meringankan kesusahannya di akhirat , dan barang siapa yang memberi kemudahan kepada orang lain maka Allah akan memberikan kemudahan baginya di akhirat, dan barang siapa yang menutupi aib seseorang muslim maka Allah akan menutupinya di hari kiamat . Dari hadis ini dapat kita petik akan pelajaran, pentingnya membantu sesama karna hidup ini berputar bagaikan roda kadang di atas kadang di bawah , kadang uang kita ada kadang tidak , kita saling membantu untuk terwujudnya salah satu kemudahan , Tujuan tradisi ini sangat bagus ,layaknya di bumikan di setiap desa , Karna membantu orang yang ingin menikah juga sama dengan membantu menjalankan sunnah Nabi Saw ,marpege-pege juga bertujuan untuk menjalinkan silaturrahimm kembali dengan anggota keluarga kita yang dekat dengan yang jauh.

B. Saran

Penelitian tentang marpege-pege ini penulis membahas terhadap tiga hal yang merupakan bagian dari marpege-pege di Desa Hutabaringin Kecamatan Panyabungan Barat Kabupaten Mandailing Natal. Penelitian ini mengkaji pada tiga hal tersebut, penulis mengkaji dari sudut pandang yang tidak begitu luas dan tidak panjang lebar dan fokus pada pengkajian hadis yang menggunakan penelitian kualitatif dan lapangan. Penelitian ini yang dilakukan penulis masih jauh dari kata sempurna karna penulis hanya manusia biasa yang tiada lepas dari khilaf, salah dan lupasehingga kebanyakan kemungkinan sangat adanya kesalahan dari penyajiannya. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk bisa menjadi bahan masukan atau pertimbangan untuk hasil yang lebih baik dari sebelumnya, selanjutnya penulis berharap dengan adanya tulisan ini semoga bermamfaat, berkah juga inspirasi di masa depan dan rujukan bahan kajian ummat islam .



DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Gani, B. (2019). Periwiyatan Hadis Dengan Makna Menurut Muhadditsin. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, 16(1), 32. <https://doi.org/10.22373/jim.v16i1.5739>
- Adiba. (2023). Makna Moderasi Beragama Dalam Perspektif Teladan Nabi Muhammad. *Maqolat: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 32–43. <https://maqolat.com/.https://doi.org/10.58355/maqolat.v1i2.9>
- Adnan, G. (2020). Filsafat umum. In *Filsafat Umum*. Ar-Raniry Press.
- An-Naisaburi, A. al-H. M. ibn al-H. (n.d.). *Shahih Muslim*. Dar al-Jail.
- Dilahir. (2016). Geografi Desa dan Pengertian Desa. *Forum Geografi*, 8(2), 119. <https://doi.org/10.23917/forgeo.v8i2.4826>
- Efendi, N. H. (2023). *Pendidikan Karakter*. PT. Sada Karunia Pustaka.
- Fauzia, A. (2010). Religious Giving di Indonesia: Studi Kasus Filantropi Islam. *Dialog Jurnal Penelitian Dan Kajian Keagamaan Filantropi Islam*, 69, 51.
- Ghani, A. (2023). *Wawancara Tokoh Adat*.
- Hadi, S. (2016). Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif Pada Skripsi [Examination of the Validity of Qualitative Research Data on Thesis]. *Ilmu Pendidikan*, 22(1), 21–22.
- Hambary, H. M. (1998). Warisan Budaya Islam di Indonesia dan Kaitannya dengan Dunia Islam. *Jurnal Al-Turas*, 4(7), 17–20.
- Hasan, A. (2023). *Wawancara Tokoh Adat Masyarakat Desa Hutabaringin Panyabungan Barat*.
- Junaidi. (2022). Etika Bertetangga Menurut Islam (Studi Kasus di Kelurahan Harjosari I Gang Budi Kota Medan). *Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam*, 4(1).
- Karim, A. (2023). *Wawancara Tokoh Masyarakat*.
- Kurniawan, P. (2016). Memahami Pertautan Agama dan Budaya Studi Terhadap Tradisi Marpege-Pege di Batak Angkola. *Yurisprudentia*, 2(2), 35–53. [file:///D:/Islam &Budaya Lokal/Kurniawan_Harmoni Islam & Budaya Kurniawan.pdf](file:///D:/Islam%20&Budaya%20Lokal/Kurniawan_Harmoni%20Islam%20&%20Budaya%20Kurniawan.pdf)
- Lubis, J. R., & Sandi, D. M. (2020). *Keberagaman Jenis Ulos Dalam Kajian Visual di Era Milenial*. September, 152–168.

- Maidin, S. (2017). Keutamaan Hidup Bertetangga (Suatu Kajian Hadis). *Al-Qadau*, 4(2).
- Mesini, M. (2021). Realitas Tradisi Marpege-Pege Di Kabupaten Tapanuli Selatan. *Darul Ilmi: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman*, 9(1), 14–25. <https://doi.org/10.24952/di.v9i1.3404>
- Mughni. (2023). *Wawancara Tokoh Adat*.
- Nashihin, H., Tengah, J., Dewi, P. A., & Tengah, J. (2019). *Tradisi Islam Nusantara*. 03(02), 417–438.
- Nasional, P. B. D. P. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*.
- Nurrahmah, H. (2014). *Tradisi Ziarah Kubur Studi Kasus Perilaku Masyarakat Muslim Karawang Yang Mempertahankan Tradisi Ziarah Pada Makam Syeh Quro di Kampung Pulobata Karawang Tahun 1970-2013*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Pandi, A., Ahmad, A., & Hafid, E. (2023). Etika Bertetangga dalam Prespektif Hadis Neighborhood Ethics In a Hadith Perspective. *Jurnal Studi Islam Lintas Negara*, 5(1), 1–10.
- Parhan, M., Ghoni, D. A., & Nisa, H. N. (n.d.). Ngalayad Dan Keabatan: Korelasi Tradisi Budaya Sunda Dengan Kewajiban Seorang Muslim Dalam Bertetangga. *Purwadita: Jurnal Agama Dan Budaya*, 5(1), 81–92.
- Pulungan, A. (2003). *Peranan dalihan Natolu dalam Proses Intraksi antara nilai-nilai adat dengan Islam pada masyarakat Mandailing dan Angkola Tapanuli Selatan*. IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Qurtuby, S. Al, & Lattu, I. Y. M. (2002). *Tradisi & Kebudayaan Nusantara*.
- Qutub, S. (1987). *Islam dan Perdamaian Dunia*. Firdaus.
- Rahman. (2023). *Wawancara Masyarakat*.
- Rahmat. (2023). *Wawancara Tokoh Adat*.
- Rahmawati, F. (2021). *Dimensi Spiritual Tradisi Dekah Desa Dukuh Bataran Desa Jeron Kecamatan Nogosari Kabupaten Boyolali*. Iain surakarta.
- Ritonga, S. K. (2020). Islamisasi Tradisi: Studi Analisis terhadap Martahi Marpegepege pada Batak Angkola dalam Perspektif Hukum Islam. *Tazkir: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 06(1), 35–54.
- Rukiah. (2023). *Wawanacara Masyarakat*.

- Sahir, S. H. (2021). *Metodologi Penelitian* (T. Koryati (ed.); I). Penerbit KBM Indonesia.
- Saidurrahman, & Arifinsyah. (2018). *Nalar Kerukunan (Merawat Keragaman Bangsa Mengawal NKRI)* (I). Prenadamedia Group.
- Sairin, S. (2002). *Perubahan Sosial Masyarakat Indonesia: Perspektif Antropologi* (I). Pustaka Pelajar.
- Sibarani, R. (2015). Pendekatan Antropolinguistik Terhadap Kajian Tradisi Lisan. *Retorika: Jurnal Ilmu Bahasa*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.22225/jr.v1i1.9>
- Soekanto. (1993). *Kamus Sosiologi*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Suharsimi Arikunto. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. PT. Rineka Cipta.
- Sujarwa. (2011). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Pustaka Pelajar.
- Sujarweni, W. (2020). *Metodologi Penelitian*. Pustaka Baru Press.
- Wikipedia. (n.d.). Hutabaringin, Panyabungan Barat, Mandailing Natal. In *Ensiklopedia Bebas*.
- Wikipedia. (2023a). Kabupaten Mandailing Natal. In *Ensiklopedia Bebas*.
- Wikipedia. (2023b). Panyabungan Barat, Mandailing Natal. In *Ensiklopedia Bebas*.